

Korelasi Self-Esteem dengan Perilaku Narsistik pada Pengguna Media Sosial

Azzahra Primadivta Anjani¹, Arlina Dhian Sulistyowati^{2*}, Fitriana Noor Khayati³, Endang Sawitri⁴
Supardi⁵

^{1,2}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

^{3,4}DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: azzahraprimadivtaanjani@gmail.com¹, arlinadhian@gmail.com^{2}, fnoorkhayati@gmail.com³, endangsawitri02@gmail.com⁴, supardia699@gmail.com⁵

ARTICLE HISTORY:

Submitted:
1 September 2025
Revised:
6 November 2025
Accepted:
15 November 2025
Published:
31 December 2025

KEYWORDS:

*Self-Esteem,
Narcissistic Personality
Disorder,
Social Media*

ABSTRACT

Narcissistic tendencies or also called Narcissistic Personality Disorder (NPD) occur due to a person's attitude or behavior that excessively creates excessive fantasies about themselves. In 2023, the Ministry of Health of the Republic of Indonesia reported a 12% increase in personality disorder cases, including NPD, compared to the previous year, with most cases identified among young individuals who were actively engaged in social media use. People who have narcissistic tendencies have a high intensity of social media use. The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and social media NPD behavior in students of the Health Study Program, Muhammadiyah University of Klaten. This study used quantitative with the Cross-sectional method. The sampling technique in this study used Stratified Random Sampling. The sample in this study was 161 respondents of Level 1 Health Study Program students, Muhammadiyah University of Klaten. The data collection tool in this study used a questionnaire on self-esteem and a questionnaire on NPD. The statistical test in this study used the Spearman rank. The results of this study indicate that most students have a level of self-esteem in the moderate category with a percentage of 41.51% or 66 people, the majority of respondents showed a level of NPD in the moderate category with a percentage of 35.85% or 57 people. Shows that there is a significant and positive relationship between self-esteem and NPD behavior with a p-value of 0.00 < 0.05, with a correlation value of 0.405, which is in the medium category, meaning that the higher the student's self-esteem, the greater the tendency for narcissistic behavior on social media.

RIWAYAT ARTIKEL:

Diajukan:
1 September 2025
Direvisi:
6 November 2025
Diterima:
15 November 2025
Dipublikasikan:
31 Desember 2025

KATA KUNCI:

*Harga Diri,
Narcistic Personality
Disorder,
Media Sosial*

ABSTRAK

Kecenderungan narsistik atau disebut juga dengan istilah Narcissistic Personality Disorder terjadi akibat adanya sikap atau perilaku seseorang yang secara berlebihan menimbulkan fantasi yang berlebihan terhadap dirinya sendiri.ata Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan peningkatan kasus gangguan kepribadian, termasuk NPD, sebesar 12% dibanding tahun sebelumnya, dengan mayoritas kasus ditemukan pada kelompok usia muda yang aktif menggunakan media sosial. Orang yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku Narsistic Personality Disorder (NPD) media sosial pada mahasiswa Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode Cross-sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Stratified Random Sampling. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat 1 Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten sebanyak 161 responden. Alat pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner mengenai harga diri dan kuisioner mengenai NPD. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan spearman rank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat harga diri dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 41,51% atau sebanyak 66

*Corresponding author: arlinadhian@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

orang, mayoritas responden menunjukkan tingkat NPD dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 35,85% atau sebanyak 57 orang. Menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri dengan perilaku NPD dengan nilai *p*-value sebesar $0,00 < 0,05$, dengan nilai korelasi 0,405 yaitu kategori sedang, artinya semakin tinggi harga diri mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan perilaku narsistik di media sosial.

1. Pendahuluan

Mahasiswa adalah istilah yang mengacu pada orang-orang yang sedang mengejar tingkat pendidikan tinggi di institusi pendidikan tinggi, seperti universitas atau akademis [1]. Mahasiswa adalah masa memasuki masa dewasa, biasanya di antara usia 18 dan 25 tahun. Pada masa ini, mereka memikul tanggung jawab atas kehidupan mereka saat mereka memasuki masa dewasa. Masa dewasa awal penuh dengan masalah dan ketegangan emosional karena terjadi transisi peran sosial dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, serta transisi fisik dan intelektual. Peralihan dari egosentrisk menjadi empati membantu individu di masa dewasa awal berinteraksi dengan masyarakat karena mereka mulai memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ini berbeda dengan masa remaja ketika mereka tetap mementingkan diri sendiri.

Pada tahap perkembangan ini, konsep harga diri (*self-esteem*) memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian. Mahasiswa dengan harga diri yang stabil cenderung mampu menilai dirinya secara realistik dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, harga diri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain. Kondisi ini dapat berkaitan dengan munculnya *Narcissistic Personality Disorder (NPD)*, yaitu gangguan kepribadian yang ditandai oleh kebutuhan berlebihan akan pengakuan dan perhatian dari orang lain. Individu dengan kecenderungan narsistik sering kali memiliki self-esteem yang rapuh tampak tinggi di permukaan, tetapi mudah goyah ketika tidak mendapatkan validasi eksternal. Dalam konteks mahasiswa, fenomena ini sering terlihat melalui perilaku pencarian perhatian dan pengakuan di media sosial sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan harga diri yang tidak stabil.

Mahasiswa yang berada di tahap perkembangan harus memantau perkembangan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi media membuat media massa, termasuk media sosial, menjadi platform komunikasi yang dapat menjangkau khalayak luas dan memengaruhi pembicaraan publik. Media sosial telah menjadi komponen penting dari kehidupan sosial di era modern seperti saat ini. Media sosial memungkinkan pengguna terlibat dalam jaringan sosial dengan membuat dan berbagi konten [2]. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan efek negatif lainnya, seperti gangguan kesehatan mental diantaranya ketergantungan narsistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak teratur atau adiktif dapat menyebabkan narsistik. Mereka yang narsistik biasanya memiliki penggunaan media sosial yang tinggi [3]. Dipengaruhi oleh harga diri seseorang, kecenderungan untuk berperilaku narsistik meningkat jika harga diri seseorang lebih tinggi [4]. Hubungan antara media sosial dan kecenderungan narsistik positif penggunaan media sosial lebih tinggi dikaitkan dengan kecenderungan narsistik lebih tinggi. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan kecenderungan narsistik lebih tinggi [5].

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya akses terhadap internet turut mendorong mahasiswa untuk semakin aktif menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas personal. Aktivitas ini sering kali memunculkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial melalui jumlah “likes”, komentar, dan pengikut. Fenomena tersebut secara tidak langsung dapat memperkuat perilaku narsistik, terutama pada individu dengan harga diri yang fluktuatif. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang membentuk konsep diri dan hubungan interpersonal mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana intensitas

*Corresponding author: arlinadhian@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

penggunaan media sosial dapat memengaruhi kecenderungan narsistik dan regulasi emosi mahasiswa sebagai bagian dari perkembangan psikososial mereka di masa dewasa awal.

Data global menunjukkan bahwa prevalensi NPD berkisar antara 0,5% hingga 6,2% pada populasi umum, dengan angka yang lebih tinggi ditemukan pada kelompok usia muda yang aktif menggunakan media sosial. Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2023, terjadi peningkatan kasus gangguan kepribadian, termasuk NPD, sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan sebagian besar kasus ditemukan pada remaja akhir dan dewasa muda. Angka ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi memperkuat karakteristik narsistik, terutama pada individu dengan harga diri yang tidak stabil.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten dengan populasi 240 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling* dan diperoleh sampel 161 mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Ilmu Keperawatan 87 mahasiswa, D3 Keperawatan 37 mahasiswa, D3 Farmasi 23 mahasiswa, D3 Kebidanan 3 mahasiswa, S1 Administrasi Kesehatan 11 mahasiswa. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Kesehatan yang memenuhi syarat administrasi dan tercatat menjadi mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Klaten.

Kriteria Eksklusi yaitu mahasiswa yang sudah menjadi responden studi pendahuluan dan mahasiswa yang mengundurkan diri pada saat proses penelitian. Penelitian ini sudah lolos uji secara etik dengan No. 5631/B.1/KEPK-FKUMS/III/2025. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Klaten sejak November 2024 s.d Juni 2025. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank*. Kriteria sampel yang ditetapkan adalah mahasiswa Tingkat 1 Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten yang terpilih dan bersedia menjadi responden. Alat penelitian ini menggunakan instrumen dengan 2 kuisioner yaitu kuisioner Harga Diri dengan 11 pertanyaan dan *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* dengan 11 pertanyaan. Kuisioner ini sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Harga diri dan Perilaku NPD Pada Mahasiswa Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten dilaksanakan pada 20 dan 21 Maret 2025. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling* dan diperoleh sampel 161 mahasiswa.

Tabel 1. Deskriptif Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Usia	161	17	25	18.906	0.953

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 18,906, umur minimum 17, umur maximum 25, dengan standar deviasi 0,953.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Setiap Variabel

	Variabel	Frekuensi	Percentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	13.04
	Perempuan	140	86.96
	Total	161	100
Jurusan	D3 Farmasi	23	14.3
	D3 Kebidanan	3	1.9
	D3 Keperawatan	37	23.00

Tabel 3. Lanjutan

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jurusan	S1 Administrasi Kesehatan	11	6.8
	S1 Ilmu Keperawatan	87	54.00
	Total	161	100
Pekerjaan Orangtua	Buruh	90	55.9
	Karyawan Swasta	50	31.1
	PNS	21	13.0
NPD	Total	161	100
	Sangat Tinggi	12	7.45
	Tinggi	56	34.78
Harga Diri	Sedang	58	36.02
	Rendah	17	10.56
	Sangat Rendah	18	11.18
	Total	161	100
	Sangat Tinggi	5	3.11
	Tinggi	41	25.47
	Sedang	66	40.99
	Rendah	45	27.95
	Sangat Rendah	4	2.48
	Total	161	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 161 orang yang menjawab, mayoritas dari mereka adalah perempuan, yaitu 140 orang (86,96%), dan sebagian besar dari mereka berusia 19 tahun, yaitu 83 orang (51,55%), dan yang paling banyak dari mereka berasal dari Program S1 Keperawatan, yaitu 86 orang (53,42%). Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai buruh 90 orang (55,9%), dan sebagian besar menunjukkan tingkat NPD sedang, 58 orang (36,02%), dengan hanya sebagian kecil yang berada di kategori sangat tinggi, rendah, atau sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa perilaku narsistik pada mahasiswa berada pada tingkat moderat hingga tinggi. Sebanyak 66 orang dari responden (40,99%) memiliki harga diri sedang, tetapi ada juga yang memiliki harga diri rendah (27,95%), menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harga diri yang berbeda.

Tabel 3. Hubungan antara NPD dengan Harga diri

Variabel	Harga Diri												Spearman rank	p-value		
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		Total					
	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
NPD	Sangat Tinggi	3	2	5	3	3	2	1	1	0	0	12	7	0,405	0,00	
	Tinggi	1	1	24	15	21	13	10	6	0	0	55	34			
	Sedang	0	0	7	4	35	22	14	9	2	1	57	35			
	Rendah	0	0	1	1	1	1	14	9	1	1	17	11			
	Sangat Rendah	1	1	4	2	6	4	6	4	1	1	18	11			
Total		5	5	3	41	26	66	42	45	28	4	161	100			

Berdasarkan Tabel 3 distribusi silang antara harga diri dan perilaku NPD, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan harga diri sedang cenderung memiliki tingkat NPD sedang sebanyak 35 responden (22%), diikuti oleh responden dengan harga diri rendah yang memiliki kecenderungan NPD sedang dan tinggi

3.2. Pembahasan

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis dan fisik yang membedakan laki-laki dan perempuan. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, sebanyak 140 orang (86,96%), dan hanya 21 orang (13,04%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Klaten adalah perempuan. Dominasi ini sejalan dengan kecenderungan umum di bidang pendidikan kesehatan, khususnya keperawatan dan kebidanan, yang lebih disukai oleh perempuan. Secara keseluruhan, analisis univariat dan bivariat yang dilakukan memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik responden serta hubungan antara harga diri dan *perilaku NPD*. Kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku narsistik pada mahasiswa.

Temuan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sejalan dengan hasil penelitian Elliya dan Rahma yang juga menunjukkan bahwa mahasiswa di bidang kesehatan didominasi oleh perempuan [6]. Hal ini menguatkan bahwa profesi dan pendidikan di bidang kesehatan, seperti keperawatan dan kebidanan, masih lebih banyak diminati oleh perempuan dibanding laki-laki. Hal ini juga menguatkan bahwa perempuan cenderung lebih narsistik daripada pria yang diakibatkan oleh hormon estrogen yang dimana hormon tersebut mengatur suasana hati dan emosi seseorang yang dimana diantaranya ciri-ciri narsistik itu sendiri.

Secara keseluruhan, analisis univariat dan bivariat yang dilakukan memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden dan hubungan antara harga diri dengan perilaku NPD. Temuan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata responden berusia di bawah 20 tahun, rata-rata usia responden adalah 19 tahun, yang diwakili oleh 83 orang, atau (51,55%), dan diikuti oleh 52 orang, atau (32%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten berada di tahap awal perkuliahan, biasanya dalam fase transisi dari remaja ke dewasa awal. Pada usia ini, individu sedang mengalami proses pembentukan jati diri, termasuk pembentukan harga diri dan karakter kepribadian. Oleh karena itu, kelompok usia ini adalah kelompok usia yang tepat untuk menyelidiki hubungan antara harga diri dan perilaku NPD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wahyuni dkk. yang menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa awal. Hal ini mendukung hasil penelitian saat ini di mana sebagian besar responden berusia 18–19 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Pada fase ini, individu sedang mengalami perkembangan emosional dan sosial yang pesat, serta mulai membentuk identitas diri secara lebih mandiri [7]. Pada fase ini mahasiswa pasti mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, yang dimana dalam perkembangan teknologi dan informasi tersebut dapat mempengaruhi tingkat harga diri mahasiswa.

Usia yang masih relatif muda ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam fase eksploratif terhadap identitas diri, termasuk bagaimana mereka menampilkan diri di media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perkembangan psikologis pada kelompok usia ini, karena pola interaksi sosial dan penggunaan media digital dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku narsistik.

Sebagian besar mahasiswa yang mendaftar dalam penelitian ini berasal dari program S1 Ilmu Keperawatan, yaitu 87 mahasiswa, atau (54%), dan program D3 Keperawatan, yaitu 37 mahasiswa, atau (23%). Sementara itu, hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang mendaftar dari program S1 Administrasi Kesehatan, D3 Farmasi, dan D3 Kebidanan. Di Universitas Muhammadiyah Klaten, jurusan keperawatan adalah yang paling populer karena memiliki mahasiswa terbanyak. Dengan dominasi responden dari jurusan keperawatan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik terhadap kondisi psikologis mahasiswa pada bidang tersebut. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memperhatikan kesejahteraan

*Corresponding author: arinadhian@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

mental mahasiswa keperawatan, terutama dalam hal pengembangan harga diri dan pengelolaan eksistensi diri di media sosial.

Sebanyak 90 orang tua dari responden (55,9%) bekerja sebagai buruh. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, terutama dari pekerjaan non-formal. Latar belakang ekonomi keluarga seringkali menjadi faktor eksternal yang memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya, termasuk pencapaian, status sosial, dan kepercayaan diri. Ini dapat berdampak pada pembentukan harga diri mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Roshita dkk yang menganalisis bagaimana pekerjaan orang tua dapat memengaruhi prestasi anak, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua khususnya yang bekerja sebagai buruh atau sektor non-formal berpotensi memengaruhi aspek psikologis anak, termasuk harga diri [8]. Keterbatasan ekonomi dan sosial dari pekerjaan orang tua dapat menjadi faktor yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap diri mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap motivasi, kepercayaan diri, hingga kecenderungan perilaku seperti narsistik.

Pekerjaan orang tua yang sebagian besar berada pada sektor informal menjadi salah satu latar belakang timbulnya perilaku narsistik pada anak baik secara positif maupun negatif dan terbentuknya harga diri. Pola asuh yang otoriter, terlalu memanjakan, atau yang memicu persaingan antar saudara, dapat meningkatkan risiko anak mengembangkan narsisme. Narsisme sering diasosiasikan dengan pola asuh atau kondisi keluarga tertentu, bukan secara langsung dengan status ekonomi. Namun, jika ada kecenderungan anak yang menunjukkan perilaku narsistik berasal dari keluarga kurang mampu, ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor psikososial seperti mekanisme pertahanan diri, kurangnya validasi emosional, butuh pengakuan, dan ketidakseimbangan pola asuh [9].

Penting bagi institusi pendidikan untuk memperhatikan kebutuhan dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa. Harga diri yang terbentuk dalam lingkungan dengan keterbatasan ekonomi berpotensi menjadi lebih rentan, apalagi di tengah eksistensi media sosial yang kerap menampilkan standar hidup yang tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu menyediakan layanan konseling, pembinaan karakter, dan program penguatan kesehatan mental untuk membantu mahasiswa mengelola tekanan sosial serta membangun konsep diri yang positif. Upaya ini juga penting guna mencegah munculnya perilaku kompensatif seperti narsisme yang sering kali muncul akibat kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan sosial yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan penelitian yang menghubungkan harga diri dan *perilaku NPD* menemukan bahwa sebagian besar responden dengan harga diri sedang cenderung memiliki tingkat NPD sedang (sebanyak 35 responden, atau 22%), diikuti oleh responden dengan harga diri rendah yang cenderung memiliki tingkat NPD sedang atau tinggi. Sementara itu, responden dengan harga diri tinggi cenderung memiliki tingkat NPD tinggi (sebanyak 24 responden, atau 15%). Temuan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang berhubungan antara peningkatan harga diri dengan peningkatan narsistik itu sendiri.

Faktor yang memengaruhi kepribadian salah satunya adalah faktor internal, seperti tekanan emosional yang berasal dari dalam diri individu [10]. Tekanan emosional ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang membentuk persepsi terhadap dirinya, termasuk dalam hal harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Dalam konteks penelitian ini, tekanan emosional yang dialami mahasiswa, baik karena tuntutan akademik maupun pengaruh media sosial, dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku NPD, terutama pada individu dengan harga diri yang tidak stabil.

Berdasarkan distribusi silang antara harga diri dan perilaku NPD, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan harga diri sedang cenderung memiliki tingkat NPD sedang sebanyak 35 responden (22%), diikuti oleh responden dengan harga diri rendah yang memiliki kecenderungan NPD sedang dan tinggi. Sementara itu, responden dengan harga diri tinggi cenderung memiliki NPD tinggi sebanyak 24 orang (15%). Temuan ini menunjukkan adanya

*Corresponding author: arlinadhian@gmail.com

© 2025 The Author(s). This work is licensed under a Creative Common Attribution-NonCommercial 4.0 (CC-BY-NC) International (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

kecenderungan bahwa tingkat harga diri berhubungan dengan tingkat NPD, di mana responden dengan harga diri yang lebih tinggi atau sedang cenderung memiliki skor NPD yang juga tinggi hingga sedang. Hal ini mengindikasikan adanya pola hubungan antara kedua variabel yang kemudian diuji lebih lanjut melalui analisis statistik *Spearman Rank*.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku NPD pada mahasiswa Prodi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,405 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kekuatan sedang yang artinya ada korelasi positif dengan tingkatan sedang antara dua variabel yang sedang diukur. Artinya ada hubungan antara peningkatan harga diri dengan peningkatan narsistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku narsistiknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian [4] yang menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dengan perilaku narsistik pada pengguna media sosial, di mana individu dengan harga diri tinggi cenderung ingin mempertahankan citra positif di hadapan orang lain melalui perilaku narsistik [4]. Hal ini juga didukung oleh penelitian [5] yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat harga diri tinggi lebih sering menampilkan perilaku narsistik di media sosial sebagai bentuk validasi diri [5].

Perkembangan teknologi digital dan meningkatnya popularitas media sosial, khususnya Instagram, telah mengubah cara remaja mengekspresikan diri dan membangun citra diri. Fenomena ini sering kali menimbulkan perilaku narsistik, seperti kecenderungan mencari perhatian melalui unggahan foto, jumlah *likes*, dan komentar. Salah satu faktor yang diyakini berperan penting dalam perilaku tersebut adalah *self-esteem* atau harga diri. Penelitian Langguna menyimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku narsistik di media sosial. Remaja dengan harga diri tinggi cenderung menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi diri dan pencarian pengakuan sosial. Namun, apabila *self-esteem* bersifat tidak stabil, hal tersebut dapat memperkuat kecenderungan narsistik yang berlebihan [11].

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi tetapi tidak stabil cenderung memiliki kebutuhan kuat untuk mempertahankan persepsi positif terhadap diri mereka sendiri, sehingga rentan mengembangkan perilaku narsistik ketika citra dirinya terancam [12]. Selain itu, ketika perkembangan harga diri tidak dibarengi dengan penerimaan sosial yang realistik atau saat orang tua memberikan penilaian yang berlebihan terhadap keistimewaan anak (*parental overvaluation*), maka hal ini dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku narsistik sejak usia dini [13].

Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian seperti *The Apple of Daddy's Eye: Parental Overvaluation Links the Narcissistic Traits of Father and Child Coppola* di tahun 2020 yang menyatakan bahwa perilaku narsistik dapat muncul sejak dini ketika individu dibesarkan dalam lingkungan yang memberikan penilaian berlebihan terhadap kemampuan atau keistimewaan diri anak (*parental overvaluation*) [14]. Lebih lanjut, studi lain menunjukkan bahwa *self-esteem* yang tinggi tetapi tidak stabil atau bergantung secara berlebihan pada validasi eksternal juga berkaitan dengan aspek narsistik, terutama terkait dengan variabilitas status sosial dan inklusi yang dirasakan seseorang. Pola asuh seperti itu misalnya, orang tua yang secara konsisten menyampaikan bahwa anak mereka lebih unggul dibandingkan orang lain dapat menumbuhkan kebutuhan untuk selalu mendapatkan pengakuan eksternal, yang kemudian dapat berkembang menjadi sifat narsistik di masa dewasa. Dalam konteks mahasiswa, tekanan sosial dari lingkungan akademik dan media sosial dapat memperkuat kebutuhan tersebut, terutama ketika harga diri yang dimiliki tidak dibangun atas dasar penerimaan diri yang realistik. Hal ini menunjukkan bahwa narsisme bukan hanya hasil dari faktor kepribadian individual, tetapi juga pengaruh sosial dan budaya yang mendorong individu untuk terus menampilkan citra diri positif di hadapan publik. Dengan demikian, harga diri yang tidak stabil atau terlalu bergantung pada validasi sosial eksternal dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan perilaku narsistik pada mahasiswa.

4. Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan dan positif antara harga diri dengan perilaku NPD dengan nilai p-value sebesar $0,00 < 0,05$, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,405 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kekuatan sedang yang artinya adanya korelasi positif dengan tingkatan sedang antara dua variabel yang diukur. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku narsistik yang dimilikinya, dan sebaliknya.

Agar pihak universitas meningkatkan program pengembangan kepribadian dan literasi digital untuk membantu mahasiswa membangun harga diri yang sehat tanpa bergantung pada validasi sosial. Layanan konseling kampus juga perlu memberikan pendampingan psikologis guna mencegah kecenderungan narsistik berlebihan melalui pelatihan regulasi emosi dan penerimaan diri. Selain itu, dosen diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya keseimbangan antara ekspresi diri dan empati sosial sebagai upaya membentuk karakter mahasiswa yang lebih adaptif dan realistik.

Daftar Pustaka

- [1] Anselmus.A, A. Asmirah, and A. Burchanuddin, "Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah dalam Lingkungan Universitas Bosawa," *J. Sosiol. Kontemporer*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2021
- [2] N. Valentina, A. H. Wibisono, and S. Wibowo, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kecenderungan Perilaku Sosial Remaja," *J. Psikol. dan Pendidik.*, vol. 19, no. 1, pp. 45–56, 2022.
- [3] J. Brailovskaia, H. Schillack, and J. Margraf, "Facebook Addiction Disorder in Germany: Measurement, Prevalence and Relation to Mental Health," *Cyberpsychology, Behav. Soc. Netw.*, vol. 23, no. 7, pp. 447–454, 2020. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0564>.
- [4] R. Sabekti, P. Yusuf, A., and R. Adanie, "Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Narsistik pada Pengguna Media Sosial," *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, vol. 6, no. 2, pp. 123–129, 2019. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i2.ART.p123-129>.
- [5] M. Akkoz, "The Relationship between Social Media Use, Self-Esteem, and Narcissism among University Students. International Journal of Psychology and Educational Studies," *Int. J. Psychol. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 3, pp. 15–23, 2020. <https://doi.org/10.17220/ijpes>.
- [6] R. Elliya and A. Rahma, "Hubungan harga diri dengan gejala narsistik (narcissistic personality disorder) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Malahayati," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 305–316, 2020.
- [7] Fajar Rezki Wahyuni, Widyastuti, and Muhammad Nur Hidayat Nurdin, "Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal," *PESHUM J. Pendidikan, Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 6, pp. 639–653, 2022. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i6.968>.
- [8] P. Roshita, R. Achwan, R. Setianingsih, and P. Wulandari, "Investigation of The Impact of Parents' Occupation on The Academic Grades of High School Students," *Int. J. Educ. Teach. Zo.*, vol. 2, no. 2, pp. 264–274, 2023.
- [9] R. S. Horton and T. Tritch, "Parenting as a Predictor of Narcissism: A Review of Existing Literature," *J. Soc. Clin. Psychol.*, vol. 33, no. 7, pp. 555–573, 2014. <https://doi.org/10.1521/jscp.2014.33.7.555>.
- [10] R. Fadilah and A. Madjid, "Patience Therapy To Reduce Adolescents' Anxiety Assessed From Personality and Parenting," *Int. J. Islam. Educ. Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2020. <https://doi.org/10.18196/ijep.1101>.
- [11] A. K. Langguna and A. R. Rahmatulloh, "Kajian Self-Esteem dengan Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial Instagram pada Remaja," *Univ. Mercu Buana Yogyakarta*, 2024.
- [12] Benson et al., A. J., "How self-esteem and narcissism differentially relate to high and unstable feelings of status and inclusion," *J. Pers.*, vol. 88, no. 6, pp. 1111–1128, 2020.
- [13] E. Brummelman and C. Sedikides, "Raising children with high self-esteem (but not narcissism)," *Child Dev. Perspect.*, vol. 14, no. 2, pp. 83–89, 2020. <https://doi.org/10.1111/cdep.12364>.
- [14] G. Coppola et al., "The apple of daddy's eye: Parental overvaluation links the narcissistic traits of father and child," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 5, 2020.